

# ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM UNIT KEGIATAN MAHASISWA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU: KAJIAN PRAGMATIK

Nurul A'la

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[nurulalaep@gmail.com](mailto:nurulalaep@gmail.com)

Fera Zasrianita

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[ferazasrianita@iainbengkulu.ac.id](mailto:ferazasrianita@iainbengkulu.ac.id)

Wenny Aulia Sari

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[auliasariwenny@gmail.com](mailto:auliasariwenny@gmail.com)

## Abstract

*This study, entitled "Analysis of Linguistic Politeness in the Persaudaraan Setia Hati Terate Student Activity Unit at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu: A Pragmatic Study," sought to explore and describe the various manifestations of linguistic politeness within the training processes of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Student Activity Unit (UKM) at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Adopting a qualitative research approach, data were meticulously collected through a combination of observation, audio/video recording, in-depth interviews, and documentation. The primary data source comprised verbal utterances gathered throughout the research period, which were subsequently analyzed using Leech's comprehensive theory of Linguistic Politeness Maxims. The research concludes that the verbal interactions within the PSHT Student Activity Unit at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu are predominantly polite, as demonstrated by consistent adherence to and application of these politeness maxims. The analysis specifically identified patterns of usage: The Tact Maxim was used in five conversations, the Generosity Maxim in four conversations, the Approval Maxim in six conversations, the Modesty Maxim in two conversations, the Agreement Maxim in five conversations, and the Sympathy Maxim in one conversation.*

**Keywords:** Analysis, Maxims, Linguistic Politeness, PSHT, UKM

## Abstrak

Penelitian berjudul "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu: Kajian Pragmatik", bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam proses latihan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Jenis penelitian adalah Kualitatif, data didapatkan melalui Teknik pengumpulan data; Observasi, Rekam, Wawancara, dan Dokumentasi. Data dalam penelitian ialah tuturan yang didapat selama penelitian dianalisis menggunakan Maksim Kesantunan Berbahasa Teori Leech. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan dari tindak komunikasi dalam Unit Kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu sudah santun yang terbukti melalui pematuhan dan penggunaan Maksim Kesantunan Berbahasa. Ditemukan 5 Percakapan yang menggunakan Maksim Kebijaksanaan, 4 percakapan yang menggunakan Maksim Kedermawanan, 6 percakapan yang menggunakan Maksim Penghargaan, 2 Percakapan yang menggunakan Maksim Kesederhanaan, 5 percakapan yang menggunakan Maksim Kecocokan, dan 1 percakapan yang menggunakan maksim Kesimpatan.

Kata kunci: Analisis, Maksim, Kesantunan Berbahasa, PSHT, UKM

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi paling utama dalam kehidupan manusia. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka dalam kehidupan sosialnya<sup>1</sup>. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penunjuk identitas, alat kontrol sosial, serta wahana budaya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik dan santun menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang menjunjung tinggi nilai etika dan kesopanan.

Kesantunan dalam berbahasa berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menyampaikan maksudnya tanpa menyinggung atau merendahkan orang lain. Santoso menjelaskan bahwa ketidaksesuaian dalam tata cara berbahasa seseorang dengan norma-norma budaya akan menyebabkan penilaian negatif seperti dianggap sombang atau tidak beradab<sup>2</sup>. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, kesantunan menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial, terlebih lagi dalam ruang akademik seperti kampus Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Salah satu ruang sosial yang menjadi tempat interaksi intens antarmahasiswa adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM menjadi wadah pengembangan minat dan bakat serta pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Salah satu UKM yang menarik

untuk dikaji dalam konteks kesantunan berbahasa adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. PSHT merupakan organisasi bela diri pencak silat yang tidak hanya menekankan pada kekuatan fisik, tetapi juga pembentukan budi pekerti luhur dan persaudaraan yang kuat<sup>3</sup>.

PSHT memiliki nilai-nilai luhur yang ditanamkan kepada setiap anggotanya, termasuk dalam cara berkomunikasi. Dalam proses latihan, wejangan, dan interaksi antaranggota, penggunaan bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai dan tujuan organisasi. Menariknya, dalam kegiatan fisik seperti pencak silat, komunikasi verbal tetap memiliki peran penting, terutama dalam memberikan instruksi, semangat, dan nasihat. Hal ini membuat penelitian mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam lingkungan UKM PSHT menjadi penting dan relevan.

Penelitian ini juga menarik karena latar belakang anggota UKM PSHT yang berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan dialek yang berbeda-beda. Kondisi ini menciptakan keberagaman dalam penggunaan bahasa yang berpotensi menimbulkan ketidaksantunan jika tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap norma komunikasi yang berlaku. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam lingkungan tersebut.

Dalam bidang linguistik, kajian mengenai kesantunan berbahasa termasuk ke dalam ranah pragmatik. Menurut Leech, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam hubungan dengan konteks

<sup>1</sup>Randi dan Wenny, *Prinsip-Prinsip Berbahasa dalam Kajian Linguistik*, (Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2022), hlm.

<sup>2</sup>Santoso Joko, *Pragmatik dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 37.

<sup>3</sup>Juli Candra, *Makna Nilai dalam Pencak Silat Tradisional*, (Padang: CV Generasi Muda, 2021), hlm. 7.

penggunaan bahasa, dan salah satu fokusnya adalah prinsip kesantunan dalam komunikasi<sup>4</sup>. Leech mengemukakan enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatan, yang dapat dijadikan indikator dalam menilai bentuk kesantunan dalam suatu tuturan<sup>5</sup>.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tema kesantunan berbahasa dalam beragam konteks sosial. Misalnya, Keke Meinina Sitepu meneliti bentuk-bentuk kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Pematangsiantar dan menemukan bahwa strategi kesantunan lebih banyak digunakan untuk menjaga hubungan sosial dan keharmonisan pergaulan sehari-hari<sup>6</sup>. Penelitian lain oleh Adriana dkk. menyoroti kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring melalui grup WhatsApp mahasiswa, yang menunjukkan bagaimana media digital memengaruhi pola tutur sopan santun, khususnya dalam situasi komunikasi informal. Selain itu, beberapa penelitian juga pernah membahas kesantunan dalam ranah pendidikan, keluarga, maupun institusi pemerintahan. Namun demikian, hingga saat ini masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji praktik kesantunan berbahasa dalam lingkungan organisasi bela diri seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), terutama yang berada dalam konteks kampus Islam. Padahal, PSHT sebagai organisasi bela diri tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga membangun karakter, moralitas, dan etika berbahasa anggotanya. Lingkungan kampus Islam yang sarat dengan nilai-nilai religius juga berpotensi memengaruhi praktik kesantunan anggotanya dalam berinteraksi, baik secara internal maupun eksternal organisasi. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki nilai kebaruan karena memfokuskan kajian pada ranah yang belum banyak disentuh, yaitu praktik kesantunan berbahasa di organisasi bela diri PSHT di lingkungan perguruan tinggi Islam, yang menggabungkan perspektif linguistik, budaya organisasi, dan nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada 19 Januari 2025 dan 26 Januari 2025, diketahui bahwa dalam kegiatan PSHT, komunikasi yang digunakan bersifat tegas namun tetap memperhatikan kesopanan. Hal ini tergambar dalam instruksi pelatih kepada anggota yang disampaikan secara santun namun tetap efektif. Selain itu, wejangan yang disampaikan oleh senior atau pelatih juga memuat nilai-nilai moral dan etika yang disampaikan dengan cara yang sopan dan beradab<sup>7</sup>.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya sebagai kontribusi akademik dalam bidang linguistik pragmatik, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial, khususnya di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa baru dalam memilih UKM yang sesuai dengan nilai dan karakter kampus Islam, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kegiatan organisasi mahasiswa yang lebih beretika.

Penelitian ini menggunakan teori kesantunan dari Leech yang dikaji melalui pendekatan pragmatik untuk mengetahui bagaimana anggota UKM PSHT menyampaikan tuturan yang santun dalam berbagai kegiatan mereka. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi verbal antara anggota selama

<sup>4</sup>Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics*, (London: Longman, 1983), hlm. 10

<sup>5</sup>Iswah Adriana, *Pragmatik dalam Kajian Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2018), hlm. 54

<sup>6</sup>Keke Meinina Sitepu, *Kesantunan Berbahasa Remaja di Pematangsiantar* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2021).

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan pengurus PSHT UINFAS Bengkulu, 26 Januari 2025.

kegiatan latihan dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan organisasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang utuh mengenai penggunaan bahasa yang santun dalam komunitas mahasiswa yang berbasis pada seni bela diri dan nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya komunikasi yang santun di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai luhur dalam interaksi verbal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam pengembangan kurikulum komunikasi dan kegiatan pembinaan karakter di perguruan tinggi berbasis Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan secara mendalam mengenai bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate (UKM PSHT) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin memahami makna atau fenomena sosial yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu<sup>8</sup>.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pada makna, konteks, serta pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti secara alamiah, tanpa adanya manipulasi variabel<sup>9</sup>. Sementara itu, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil, serta bersifat induktif dan interpretatif<sup>10</sup>. Oleh karena itu,

pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa secara santun dalam ruang sosial tertentu seperti UKM bela diri.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipatif yang ikut menyaksikan dan mencatat interaksi verbal yang terjadi dalam kegiatan UKM PSHT, termasuk saat latihan, pengarahan, dan kegiatan informal lainnya. Kehadiran peneliti yang aktif memungkinkan proses pengamatan berjalan lebih mendalam dan kontekstual. Peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku verbal yang relevan dengan objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya pada lokasi latihan UKM PSHT yang biasanya berlangsung di halaman Fakultas Syariah. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan Januari hingga Maret 2025, yang mencakup observasi mingguan dan wawancara dengan anggota serta pelatih UKM PSHT.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dengan anggota UKM PSHT, dan dokumentasi berupa rekaman tuturan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan teori kesantunan berbahasa, pragmatik, serta konteks organisasi bela diri seperti PSHT.

Sumber utama yang dijadikan informan adalah pelatih, anggota senior, dan anggota aktif PSHT yang bersedia

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

<sup>10</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

diwawancara. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan dan kemampuannya dalam menjelaskan praktik komunikasi di lingkungan organisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

**1) Observasi Partisipatif**

Peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati kegiatan UKM, termasuk mencatat bentuk komunikasi verbal yang terjadi selama latihan. Observasi dilakukan secara terbuka agar anggota mengetahui keberadaan peneliti tanpa mengganggu proses alami kegiatan<sup>11</sup>.

**2) Wawancara Mendalam**

Peneliti melakukan wawancara semi-struktural kepada beberapa anggota dan pelatih untuk menggali makna tuturan dan bentuk kesantunan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari mereka. Pertanyaan disusun berdasarkan indikator maksim kesantunan menurut Leech.

**3) Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman suara, catatan lapangan, serta foto kegiatan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumentasi ini digunakan untuk menganalisis tuturan secara linguistik dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui model Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>12</sup>. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung bentuk kesantunan berbahasa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel atau narasi deskriptif. Terakhir, dilakukan interpretasi dan penarikan

kesimpulan berdasarkan teori maksim kesantunan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan beberapa teknik triangulasi:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan.
- 2) Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 3) Member check, dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti<sup>13</sup>.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate (UKM PSHT) merupakan salah satu organisasi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. UKM ini fokus pada kegiatan pencak silat, sebuah seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya mengajarkan teknik pertahanan diri, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti luhur. UKM PSHT UINFAS Bengkulu mulai aktif sejak akhir tahun 2019 dan beranggotakan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan daerah.

Sebagai organisasi yang berakar pada nilai-nilai luhur dan persaudaraan, komunikasi verbal dalam UKM PSHT tidak bisa dilepaskan dari prinsip kesantunan. Hal ini semakin penting karena kegiatan yang dominan fisik tetap menuntut etika komunikasi yang santun sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama anggota dan pelatih. Kegiatan latihan, wejangan, diskusi internal, dan pembagian tugas menjadi

<sup>11</sup> Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 124.

<sup>12</sup> Miles, M.B. dan Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded*

*Sourcebook*, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 10–12.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 273.

ruang-ruang di mana kesantunan berbahasa diuji dan dipraktikkan.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman kegiatan yang berlangsung antara bulan Januari hingga Maret 2025. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses komunikasi dalam UKM PSHT. Data yang terekam kemudian ditranskripsi untuk dianalisis menggunakan teori maksim kesantunan dari Leech, yang meliputi enam maksim, yaitu: kebijaksanaan (tact), kedermawanan (generosity), penghargaan (approbation), kesederhanaan (modesty), kecocokan (agreement), dan kesempatiannya (sympathy).

Pembahasan ini mengacu pada analisis data berdasarkan teori kesantunan pragmatik dari Geoffrey Leech. Bentuk-bentuk tuturan yang diklasifikasikan ke dalam maksim-maksim kesantunan dijelaskan secara tematik berikut:

### 1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Maksim ini menekankan pada upaya penutur untuk mengurangi kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Dalam UKM PSHT, maksim ini sering muncul dalam bentuk kebijakan pelatih terhadap anggota, misalnya memberikan izin kepada anggota yang memiliki keperluan akademik mendesak untuk tidak mengikuti latihan tanpa dikenai sanksi.

Contoh tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan:

*"Kalau sore ini kalian ada kuliah atau acara penting, silakan izin dulu ke saya, nanti boleh latihan di waktu yang lain."*

Tuturan ini menunjukkan bahwa pelatih lebih mengutamakan kepentingan anggota daripada menerapkan aturan secara kaku. Dengan memberikan ruang toleransi,

<sup>14</sup>Geoffrey Leech, *Principles of Pragmatics*, (London: Longman, 1983), hlm. 132

pelatih menunjukkan kepedulian sekaligus kesantunan dalam berbahasa dan bersikap<sup>14</sup>.

### 2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim ini berkebalikan dengan maksim kebijaksanaan. Di sini penutur memaksimalkan kerugian bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan pribadi. Dalam UKM PSHT, hal ini tercermin ketika pelatih bersedia mengorbankan waktu istirahat atau menunda keperluannya demi memberikan pelatihan tambahan kepada anggota yang tertinggal materi latihan.

Contoh tuturan:

*"Nanti habis latihan umum, yang masih belum bisa gerakan jurus keempat, tinggal di sini sebentar. Saya bantu ulangin."*

Tuturan ini menunjukkan bahwa pelatih rela berkorban demi kemajuan anggota tanpa pamrih, yang merupakan bentuk kesantunan tinggi dalam interaksi sosial organisasi<sup>15</sup>.

### 3. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Dalam maksim ini, penutur diminta untuk meminimalkan celaan dan memaksimalkan puji-pujian terhadap lawan tutur. Maksim ini dominan ditemukan dalam sesi wejangan seusai latihan. Para pelatih sering memberikan apresiasi terhadap anggota yang menunjukkan peningkatan.

Contoh tuturan:

*"Kalian semua sudah luar biasa hari ini, saya bangga. Gerakan kalian semakin kompak."*

Pujian yang diberikan tidak hanya memotivasi anggota, tetapi juga mempererat rasa persaudaraan antaranggota. Ini membuktikan bahwa kesantunan bukan hanya soal formalitas,

<sup>15</sup>Silvia Marni, dkk., *Buku Ajar Pragmatik: Kajian Teoritis dan Praktik*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), hlm. 88.

tetapi menjadi perekat sosial dalam komunitas<sup>16</sup>.

#### 4. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Maksim kesederhanaan menekankan agar penutur tidak membanggakan diri secara berlebihan. Dalam konteks ini, beberapa pelatih senior dengan prestasi nasional tetap menunjukkan sikap rendah hati dalam menyampaikan pengalaman mereka.

Contoh tuturan:

*"Saya juga dulu banyak salah saat latihan, jadi kalian jangan malu kalau belum bisa."*

Pernyataan ini bukan hanya menenangkan anggota yang merasa tertinggal, tetapi juga menunjukkan bahwa pelatih menjunjung tinggi kesantunan dalam komunikasi interpersonal<sup>17</sup>.

#### 5. Maksim Kecocokan (Agreement Maxim)

Maksim ini menekankan pada pencarian titik temu dalam komunikasi. Dalam kegiatan PSHT, hal ini muncul dalam bentuk musyawarah saat menentukan jadwal latihan.

Contoh tuturan:

*"Kalau Senin sore banyak yang ada kelas, bagaimana kalau kita undur latihan ke malam?"*

Pernyataan ini mencerminkan adanya niat untuk menyelaraskan kepentingan bersama tanpa memaksakan pendapat pribadi, sebuah bentuk nyata kesantunan dalam komunitas sosial kampus<sup>18</sup>.

#### 6. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Maksim ini menekankan pentingnya menunjukkan empati terhadap lawan tutur.

<sup>16</sup> Adriana, Iswah, *Pragmatik*, (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2018), hlm. 55.

<sup>17</sup>Rahardi, Kunjana, dkk., *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2016), hlm. 47.

Dalam latihan PSHT, bentuk kesantunan ini muncul saat ada anggota yang mengalami cedera atau sedang dalam kesulitan pribadi. Contoh tuturan:

*"Kalau kamu masih sakit, istirahat saja dulu. Kesehatan kamu lebih penting."*

Tuturan seperti ini sangat penting karena tidak hanya memperlihatkan kedulian, tetapi juga menjaga hubungan antaranggota agar tetap harmonis dan penuh empati<sup>19</sup>.

Secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa keenam maksim kesantunan dalam teori Leech muncul dalam interaksi verbal yang terjadi di UKM PSHT UINFAS Bengkulu. Jumlah tuturan berdasarkan maksim yang ditemukan adalah:

- 1) Maksim Kebijaksanaan: 5 tuturan
- 2) Maksim Kedermawanan: 4 tuturan
- 3) Maksim Penghargaan: 6 tuturan
- 4) Maksim Kesederhanaan: 2 tuturan
- 5) Maksim Kecocokan: 5 tuturan
- 6) Maksim Kesimpatian: 1 tuturan

Meskipun kegiatan bela diri terkesan keras secara fisik, praktik komunikasi dalam UKM PSHT membuktikan bahwa kesantunan tetap menjadi pilar utama. Komunikasi yang terjadi tidak hanya menyampaikan instruksi teknis, tetapi juga membawa nilai-nilai persaudaraan, empati, dan hormat-menghormati antarsesama. Hal ini menjadi relevan dengan konteks kampus Islam yang mananamkan nilai moral dan akhlak dalam kehidupan mahasiswa.

## D. Simpulan

<sup>18</sup> Asida dan Asep Supriyana, *Pragmatik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), hlm. 101.

<sup>19</sup> Adriani, dkk., "Kesantunan Berbahasa Pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa," *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No. 3 (2024), hlm. 2956.

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu: Kajian Pragmatik*”, dapat disimpulkan bahwa praktik komunikasi yang berlangsung dalam organisasi tersebut telah mencerminkan kesantunan berbahasa. Hal ini terbukti dengan pematuhan terhadap prinsip-prinsip maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Dalam analisis data, ditemukan bahwa terdapat lima percakapan yang mencerminkan maksim kebijaksanaan, empat percakapan yang mencerminkan maksim kedermawanan, enam percakapan pada maksim penghargaan, dua percakapan yang mencerminkan maksim kesederhanaan, lima percakapan pada maksim kecocokan, dan satu percakapan yang mencerminkan maksim kesimpatian. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi PSHT di lingkungan kampus telah menerapkan nilai-nilai etika dan kesopanan dalam bertutur yang selaras dengan norma sosial dan semangat persaudaraan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan. Pertama, penelitian semacam ini sebaiknya terus dikembangkan agar pemahaman tentang kesantunan berbahasa tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Kedua, bagi pembaca umum, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk memperluas wawasan mengenai pentingnya kesantunan dalam berbahasa, khususnya dalam komunitas bela diri. Ketiga, bagi anggota dan pengurus UKM PSHT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, penting untuk terus menjaga dan meningkatkan kesantunan dalam bertutur, terutama dalam interaksi antara pelatih dan siswa. Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi lanjutan pada organisasi bela diri lain atau cabang PSHT di luar institusi

akademik guna memperkaya data dan perspektif mengenai pola-pola kesantunan berbahasa dalam berbagai konteks.

#### E. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Adriani, dkk. (2024). Kesantunan berbahasa pada pesan singkat grup WhatsApp mahasiswa PBSI UNKHAIR sebagai media komunikasi daring: Teori kesantunan Leech. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2956.
- Andi, C. S. (2008). *Guru sejati bunga rampai telaah ajaran Setia Hati*. Madiun: Lawu Pos.
- Asida, & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Candra, J. (2021). *Pencak silat*. Sleman: Deepublish.
- Chandra, S. (2024). Apa itu UKM dalam perkuliahan? Diakses pada 2 Desember 2024 dari <https://id.prosple.com/campus/apa-itu-ukm-dalam-perkuliahan-simak-pengertian-manfaat-dan-jenisnya>
- Marni, S., dkk. (2021). *Buku ajar pragmatik: Kajian teoritis dan praktik*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrisan. (2019). *Riset kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahardi, K., Setyaningdh, Y., dkk. (2016). *Pragmatik: Fenomena ketidak santunan berbahasa*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Randi. (2014). *Linguistik umum di perguruan tinggi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Randi, & Wenny. (2022). *Ketidaksantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*. Bengkulu: LPPM.
- Rokhman, F., & Surahmat. (2020). *Linguistik disruptif: Pendekatan kekinian memahami perkembangan bangsa*. Semarang: Bumi Aksara.
- Santoso, W. J. (2019). *Kesantunan berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Satori, D., & Khomariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sitepu, K. M. (2023). Kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27021.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, G., & Cahyono, D. (2017). Pencak silat Setia Hati Terate di Madiun dari awal sampai pada masa pendudukan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1595.
- Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibisono, A. (2017). Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa yang aktif berorganisasi pencak silat. *Prosiding Seminar Nasional*, 107.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulia, A., dkk. (2019). Analisis kesantunan berbahasa peserta didik berdasarkan kajian pragmatik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA SMAN 7 Binjai, Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional*, 6.